

# ARTCHIVE

Indonesia  
Journal of  
Visual Art  
and Design

# ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 04, No.01, 2023, E-ISSN : 2723-536X

---

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

## **Penanggung Jawab**

Mega Kencana

## **Editor In-Chief**

Ahmad Bahrudin

## **Editor on Board**

Harissman, ISI Padangpanjang

Rajudin, ISI Padangpanjang

Amrizal, ISI Padangpanjang

F.X.Yatno Karyadi, ISI Padangpanjang

Saaduddin, ISI Padangpanjang

Nuning Y Damayanti, Institut Teknologi  
Bandung

## **Mitra Bebestari**

Andar Indra Sastra, ISI Padangpanjang

Novesar Jamarun, Universitas Andalas

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Handoko, ISI Yogyakarta

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Padang

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

## **Redaktur**

Fadhlul Rahman

Izan Qomarats

Eva Yanti

## **Desain Grafis**

Rahmadani

## **Gambar Sampul**

Jeki Aprisela H, "Jejak"

## DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
<b>Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn., Kurniasih Zaitun, S.Sn., M.Sn., Tri Alfalaq, S.Ds.</b>	<b>Motion Comic Cerita Rakyat Minangkabau: Kaba Bujang Paman Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda</b>	<b>1 - 16</b>
<b>Aryoni Ananta, S.Ds., M.Sn, Izan Qomarats, S.Sn., M.Sn, Rizaldi Putra Maryadi, S.Ds</b>	<b>Budaya Visual Minangkabau Pada Motif Ragam Hias Saluak Laka Sebagai Inspirasi Desain “Typeface Salaka”</b>	<b>17 - 31</b>
<b>Izan Qomarats, S.Sn., M.Sn.</b>	<b>Redesain Logo Songket Jembatan Merah Sebagai Strategi Komunikasi Pengembangan Umkm Sawah Lunto</b>	<b>32 - 42</b>
<b>Jerry Prayuda Windi Dwi Saputri Enrico Alamo Saaduddin Andri Maijar</b>	<b>Analisis Film Fiksi “Ibu” Karya Rici Viondra Dalam Teori Central Character Point Of View</b>	<b>43 - 53</b>
<b>Wagner de Souza Tavares, Rani Uli Silitonga</b>	<b>Disney, Cartoon Network And Mcdonald’s Advertising On Rare Indonesian Phonecard Folders</b>	<b>54 - 65</b>
<b>Fika Khoirun Nisa</b>	<b>Her Story: Perwujudan Narasi Inferioritas Perempuan Dalam Karya Media Campuran</b>	<b>66 - 81</b>
<b>Try Mulyani, Handriyotopo, Rustim</b>	<b>Kajian Interaksi Simbolik Dalam Film Dokumenter Sikola Baruak</b>	<b>82 - 91</b>
<b>Mukhsin Patriansah, Ria Sapitri, M. Ihsan Nugraha</b>	<b>Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat ‘Stop Hoax’ Indosiar</b>	<b>92 - 111</b>
<b>Dominus Buala Ronaldi Wehalo, Eva Yanti, Ary Leo Bermana</b>	<b>Redesign User Interface/ User Experience Website Museum Pusaka Nias Sebagai Media Informasi</b>	<b>112 - 135</b>

# ANALISIS FILM FIKSI “IBU” KARYA RICI VIONDRA DALAM TEORI CENTRAL CHARACTER POINT OF VIEW

<sup>1</sup>Jerry Prayuda

<sup>2</sup>Windi Dwi Saputri

<sup>3</sup>Enrico Alamo \* Author Corresponding

<sup>4</sup>Saaduddin

<sup>5</sup>Andri Maijar

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan-Institut Seni Indonesia Padang Panjang

<sup>5</sup> Universitas Mahmud Yunus Batusangkar

windidwisaputri@gmail.com, jerryprayuda11@gmail.com, godottwo@gmail.com, [hanyadin@gmail.com](mailto:hanyadin@gmail.com), [andrimaijar@gmail.com](mailto:andrimaijar@gmail.com)

## ABSTRAK

Film “Ibu” merupakan film fiksi berdurasi 18 menit, menceritakan seorang anak berumur 10 tahun dalam melihat dan mengamati lingkungan sekitarnya. Pengalaman dari apa yang dilihat dan diamati mempengaruhi perilaku dan sikap anak itu. Bahkan si anak mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Plot dalam film fiksi “Ibu” linier, dimana peristiwa pada cerita ini dirangkai secara berurutan. Metode yang digunakan untuk mewujudkan penempatan satu sudut pandang *Central Character* pada tokoh Anggit, berupa pendekatan unsur naratif dan unsur sinematik. Pendekatan unsur naratif yang dilakukan terdiri penggunaan plot linier yang dimana penceritaan lurus secara berurutan. Pendekatan unsur sinematik yang dilakukan terdiri dari aspek sinematografi dan *mise en scene*. Sebagian dari film ini menggunakan teknik Kamera Angel dengan menggunakan *subjective shot dan point of view*. Pada aspek *mise en scene*, dilakukan pendekatan pada blocking pemain. Seluruh aspek pada unsur naratif dan sinematik sangat membantu terwujudnya penempatan satu sudut pandang *central character* pada tokoh Anggit.

**Kata Kunci:** Film Ibu, naratif sinematik, *central character*.

## ABSTRACT

*The film “Ibu” is an 18-minute fictional film which tells of a 10-year-old child seeing and observing the environment around him. The experience of what is seen and observed influences the child’s behavior and attitude. Even the child exemplifies what the people around him do. The plot in the fictional film “Ibu” is linear, where the events in this story occur sequentially. The method used to realize the placement of a central character point of view in the character Anggit is in the form of an approach to narrative elements and cinematic elements. The narrative element approach that is carried out consists of using a linear plot in which the storytelling occurs sequentially. The cinematic element approach that is carried out consists of cinematographic aspects and mise en scene. As part of this film using an angel camera technique using subjective shots and point of view. In the mise en scene aspect, the approach is taken to blocking players and costumes. All aspects of the narrative and cinematic elements are very helpful in realizing the placement of a central character point of view in the character Anggit.*

**Keywords:** *Mother’s film, cinematic narrative elements, central character’s point of view.*

## PENDAHULUAN

Film dikatakan sebagai *movie* atau *moving picture* yang diartikan sebagai fenomena sosial, psikologi, serta estetika kompleks. Film juga disebut dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik, sehingga merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. (Ardianto.2014).

Fiksi merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa

film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu (Sumarno, 1996). Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula. (Pradopo.1999).

Dalam konteks lain, Film Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru (Maijar, 2018).

Film atau "filmis" merupakan aspek seni yang berkenaan dengan hubungannya dengan dunia sekitarnya, sementara sinema "sinematis" lebih mempersoalkan estetika dan unsur internal dari seni film. Dalam bahasa Inggris, terdapat kata ketiga dari "film" dan "sinema" yaitu "movies" yang berasal dari kata move yang berarti bergerak, sehingga movies bisa diartikan sebagai gambar yang bergerak atau hidup (Pratama, 2016).

Film "Ibu" merupakan film fiksi berdurasi 18 menit yang bercerita tentang seorang anak berusia 10 tahun, melihat dan mengamati apa yang ada disekitarnya, dari apa yang dilihat seorang anak itu akan mempengaruhi perilaku dan sikap anak itu sendiri bahkan si anak dapat mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. (Daniel, Andre Stefano; Hendro, Saptono; Siti 2016).

Film fiksi "Ibu" menggunakan teori *Central Character One Point of View*,

adalah sebuah konsep penempatan sudut pandang film dari satu karakter tokoh utama, yang menjanjikan sudut pandang film dari tokoh utama melalui segala interaksi karakternya. Mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan tindakan dan lingkungan sosialnya. Terciptanya film fiksi "Ibu" untuk mengkonstruksi unsur naratif dan sinematik dengan blocking dan *Camera angle*. (Mηχανικων et al. 2020) effective, and efficient from both the volunteer and event organising committee perspectives. Using a Strategic Human Resource Management (SHRM).

Pada film fiksi "Ibu", penulis menempatkan suatu sudut pandang *central character* pada karakter tokoh Anggit. Menerapkan konsep suatu sudut pandang pada karakter tokoh Anggit pengkarya menggunakan blocking dan *Camera angle*, blocking adalah istilah yang digunakan untuk mengatur letak talent, properti dan pencahayaan. Selain itu, istilah blocking, juga digunakan untuk menentukan pergerakan setiap talent agar selaras dengan elemen-elemen lain dalam frame. Pengkarya menggunakan blocking karena blocking tidak hanya tentang posisi aktor, tetapi juga tentang mengarahkan pandangan penonton ke tempat yang diinginkan. *Camera angle* atau sudut penempatan kamera juga memegang peranan penting pada sinematografi. Bagaimanapun juga sebuah film dibentuk oleh beberapa banyak shot yang membutuhkan penempatan kamera di tempat yang terbaik bagi penonton untuk mengikuti cerita dalam film. (Ratih Widayastuti

2014).

Penempatan angle yang baik tentu saja bisa memperkuat dramatic sebuah film karena *Camera angle* ini adalah mata penonton melihat informasi visual dan juga bisa berarti seberapa besar area yang kita gunakan dalam sebuah shot. Penempatan sudut kamera akan memposisikan penonton lebih dekat dengan objek yang ada dalam film. (Isnaina dan Rokhim 2021).

Sutradara menggunakan penempatan sudut pandang pada karakter tokoh Anggit karena Anggit berperan sebagai tokoh utama yang mengamati segala kejadian yang terjadi disekitarnya. Sehingga sudut pandang sangat perlu untuk menggambarkan pemikiran, perasaan tindakan dan lingkungan sosial tokoh Anggit.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* melibatkan 1 narasumber Sutradara dari film fiksi "Ibu" yaitu, Rici Viondra kemudian teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pada film fiksi "Ibu" terlihat pengkarya menerapkan penempatan satu sudut pandang *central character* pada karakter tokoh Anggit. Hal ini terlihat dalam menerapkan konsep satu sudut pandang pada karakter tokoh Anggit, menggunakan blocking dan *Camera angle*. 2) Pada film fiksi "Ibu" karya Rici Viondra, ia menerapkan teori

*central character one point of view*. *Central character point of view* adalah sebuah konsep penempatan sudut pandang dari satu karakter tokoh, konsep ini menyajikan sudut pandang satu tokoh melalui dari segala karakternya. mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan, tindakan dan lingkungan sosial. (Phpsqx et al. n.d.).

## PEMBAHASAN

Film fiksi "Ibu" karya Rici Viondra, bercerita tentang seorang ibu yang berusia 60 tahun yang tinggal sendiri di rumah dan melakukan apapun mandiri. Mulai makan sendiri, ibadah sendiri, dan melakukan hal-hal lainpun sendiri, dan duduk di teras rumah sendiri. Berselang beberapa bulan kemudian anak laki laki bernama Zainal berusia 30 tahun dan istrinya Siti berusia 28 tahun serta anak perempuan mereka bernama Anggit 10 tahun pulang dari perantauan. Karena perusahaan tempat Zainal bekerja bangkrut. Ibu merasa senang karena kepulangan anaknya, tetapi anaknya sudah tidak peduli kepada ibunya. Beberapa hari kemudian Zainal sudah tidak memperlakukan ibunya dengan baik. Mulai dari memindahkan ibunya untuk tidur di kamar yang paling belakang, serta tidak pernah mengajak ibunya makan bersama. Sedangkan istrinya juga sudah tidak memperlakukan ibu dengan baik sedangkan Anggit selalu memperhatikan sikap ke dua orang tuanya tersebut. Ibu pun memahami sikap anaknya kepada dirinya dari saat pindah kamar dan tidak diajak makan bersama. Zainal sudah tidak tahan dengan keberadaan

ibunya di rumah tersebut. Sampai suatu hari Zainal menelpon adik perempuannya Fatimah yang berusia 27 tahun yang sudah sangat sukses di rantau. Untuk membawa ibunya kerantau bersama Fatimah, tetapi Fatimah tidak mau dan merasa keberatan kalau ibunya tinggal bersamanya. Zainal merasa kesal dengan jawaban Fatimah. Zainal terus mencari ide bagaimana caranya agar ibunya bisa keluar dari rumah tersebut. Pada suatu hari Zainal mengajak ibunya makan malam bersama. Setelah makan malam Zainal menyampaikan besok akan mengajak ibunya jalan-jalan. Ibu merasa sangat senang. Ibu disuruh membawa pakaian yang banyak.

Keesokan harinya, mereka pergi jalan-jalan sekeluarga. Tetapi Zainal dan Siti tampak tidak senang, hanya ibu dan Anggit yang berbahagia. Setelah jalan-jalan seharian Zainal berhenti di sebuah bangunan panti Jompo dan mengajak ibu turun dari mobil. Dan saat itu di gerbang panti Jompo sudah ada seorang penjaga yang menunggu. Setelah turun Zainal menurunkan ibunya begitu saja. Tampak sedih dari raut wajah ibu. Ibu masuk panti Jompo. Di dalam panti Jompo ibu bercerita pada penghuni panti Jompo lainnya tentang apa yang telah anak-anaknya lakukan. Sampai dirumah Zainal dan istrinya sudah merasa sangat senang karena sudah tidak ada ibunya lagi dan mereka berbahagia berbeda dengan Anggit yang merasa sedih dan kesepian di rumah.

Dalam Film fiksi "Ibu" penulis menggunakan teori *Central character, one point of view*. *Central central character one point of view* adalah sebuah

konsep penempatan sudut pandang film dari satu karakter tokoh utama yang menyajikan satu sudut pandang film dari tokoh utama melalui segala interaksi karakternya. Mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan Tindakan dan lingkungan sosialnya Terciptanya film fiksi "Ibu" untuk mengkrontruksi unsur naratif dan sinematic dengan blocking dan *Camera angle*. (Suparyanto dan Rosad (2015- 2020).

Unsur naratif suatu rangkaian peristiwa yang terkait dengan hukum sebab akibat sedangkan unsur sinematik cara atau gaya untuk mengola unsur naratif atau bisa disebut aspek aspek teknis dalam sebuah film (Pratista, 2017). Pada film fiksi "Ibu" terlihat pengkarya menerapkan penempatan satu sudut pandang *Central Character* pada karakter tokoh Anggit untuk menerapkan konsep satu sudut pandang pada karakter tokoh Anggit terlihat menggunakan blocking dan *Camera Angle*. Blocking adalah istilah untuk mengatur letak talent, property dan pencahayaan. Selain itu juga istilah blocking juga digunakan untuk menentukan pergerakan setiap talent agar selaras dengan elemen elemen lain dalam frame, dapat dilihat dalam film ini menggunakan blocking karena blocking tidak hanya tentang posisi aktor tapi juga tentang mengarahkan pandangan penonton ketempat yang diinginkan *Camera Angle* atau sudut penempatan kamera juga memegang peranan yang sangat penting pada sinematografi (Mascelli, 1965).

Dalam film ini sangat jelas pengkarya

menggunakan penempatan sudut pandang pada karakter tokoh Anggit. Karena Anggit yang berperan sebagai tokoh utama mengamati segala kejadian yang terjadi di sekitarnya. Sehingga sudut pandang sangat perlu untuk menggambarkan pikiran, perasaan, tindakan dan lingkungan sosial Anggit.

Film fiksi "Ibu" kaya Rici Viondra mengambil referensi dengan tinjauan karya dari beberapa film seperti dibawah ini:

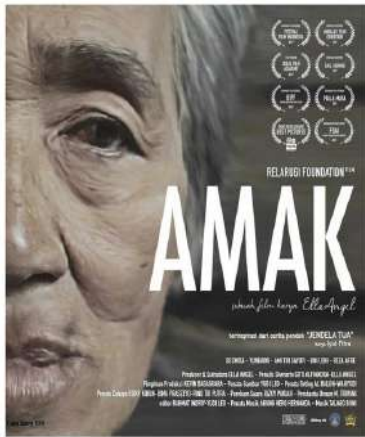


Gambar 1. Poster Film Atirah (Google. 2016)

### Atirah, 2016

Atirah diangkat dari novel karya Alberthiene Endah berjudul sama, Athirah berkisah tentang hidup seorang perempuan Bugis Makasar bernama Athira, yang tak lain adalah ibunda dari wakil presiden RI saat itu. Jusuf Kalla.





Gambar 2. Poster Film Amak (Google, 2017)

### Amak, 2017

Film ini menceritakan tentang seorang ibu tua di Minangkabau yang tidak dapat mengelak dari kesendirian dan menghadapi takdir. Di mulai dari anak si ibu tua yang bernama Rubina sudah lama merantau meninggalkan kampung halaman, menurut adat di Minangkabau merantau tidak dilakukan oleh anak perempuan. Ibu di film tersebut tidak mengharapkan apa-apa melainkan menjadi “bundo kandung” penjaga harta pustaka untuk keturunannya.



Gambar 3. Poster Film Minari (Google 2020)

### Minari, 2020

Minari mengisahkan sebuah keluarga Korea yang pindah ke sebuah desa di Arkansas. Bepindahnya keluarga tersebut dengan maksud dan harapan mendapat peluang dan kehidupan yang lebih baik. Keluarga tersebut semakin ramai ditambah dengan kedatangan nenek yang mengubah suasana keluarga tersebut. Minari menunjukkan sebuah kekuatan keluarga yang tidak terbantahkan.

Film tersebut diatas pengkarya jadikan referensi dikarenakan bercerita tentang drama keluarga dan menggunakan teori yang sama dengan film fiksi “Ibu”. Teori *central character one point of view*. Pengkarya juga menjadikan film ini sebagai referensi dan tinjauan karya.

Pada film fiksi “Ibu” karya Rici Viondra, menerapkan teori *central character one point of view*. *central character point of view* adalah sebuah konsep penempatan sudut pandang dari satu karakter tokoh, konsep ini menyajikan sudut pandang satu tokoh melalui dari segala karakternya. mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan, Tindakan dan lingkungan sosial (Rabiger dan Cheerier, 2013:115) pada film fiksi ini terlihat Sutradara menerapkan penempatan satu sudut pandang *central character* pada karakter tokoh Anggit untuk mengkonstruksi unsur naratif dan unsur sinematik dalam film sehingga mengacu pada sudut pandang Anggit dalam penciptaan film fiksi “Ibu” karya Rici Viondra dengan teori *central character point of view*.

Sebagai mata penonton terlihat ada beberapa yang mendukung penempatan sudut pandang pada tokoh Anggit pengkarya menggunakan *Camera Angle* atau sudut penempatan kamera juga memegang peranan yang sangat penting pada Sinematografi bagaimanapun juga sebuah film dibentuk oleh beberapa banyak shot yang membutuhkan penempatan kamera di tempat yang terbaik bagi penonton untuk mengikuti cerita dalam film. Penempatan *Angle* yang baik tentu saja bisa memperkuat dramatik sebuah film karena *Angle* kamera ini adalah mata penonton melihat informasi visual dan juga bisa berarti seberapa besar area yang kita gunakan dalam sebuah Sebuah shot. Penempatan sudut kamera akan memposisikan penonton lebih dekat dengan obyek yang ada dalam film. (Riyadi 2014).

Menurut Marselli (1965) *Camera Angle* dibagi dalam tiga jenis yaitu objective shot, subjective shot, dan point of view shot. Obyektif shot maksudnya adalah kamera menjadi *point of view* cerita, artinya penonton melihat semua elemen visual yang Sutradara berikan dalam filmnya. Contoh yang paling gampang adalah dalam film dokumenter di mana orang-orang tidak melihat ke arah lensa kamera atau dalam kendit saut kamera tersembunyi. Subyektif shot. Maksudnya adalah seperti pesona *love you fine* artinya penonton berpartisipasi dalam sebuah zat seperti pengalaman sendiri. Contohnya, shot dari udara atau area shot yang memperlihatkan pemandangan kota. Jika seorang aktor melihat langsung ke

arah lensa/penonton maka penonton di sini juga berpartisipasi dalam sebuah surat tersebut, maka juga disebut angle objektif. Sedangkan Point of View Shot adalah sudut pandang objektif, tetapi karena berada di antara sudut objektif dan sudut subjektif, sehingga ini dalam kategorinya sendiri. Sudut ini menghasilkan bidikan yang sedekat mungkin dengan bidikan subjektif selagi masih tersisa objektif. Kamera ditempatkan di sisi pemain subjektif sehingga penonton diberi kesan bahwa mereka berdiri berdampingan dengan orang yang mengalami peristiwa tersebut. Penonton melihat adegan dari sudut pandang aktor, tapi bukan melalui mata aktor seperti dalam bidikan subjektif

#### **Point of view**

*Point of view* adalah pandangan subjektif dari Subyektif dalam *scene*. Maksudnya jika kita melihat seorang aktor melihat ke arah langit Kemudian shot selanjutnya adalah arak-arakan mega dilangit maka shot kedua disebut adalah *point of view* subjek tersebut. (Fachrozy dan Wahyuni 2020). Untuk merelisasikan konsep teori *central character point of view* penempatan sudut pandang pada tokoh Anggit pengkarya menggunakan beberapa unsur blocking seperti gambar shot berikut:



Gambar 1.1  
(Rici Viondra. 2022)



Gambar 1.2  
(Rici Viondra. 2022)



Gambar 1.3  
(Rici Viondra. 2022)



Gambar 1.4  
(Rici Viondra. 2022)



Gambar 1.5  
(Rici Viondra. 2022)

Film fiksi “Ibu” penulis disini menggunakan teori *central character one point of view*. *Central character one point of view* adalah sebuah konsep penempatan sudut pandang film dari satu karakter tokoh utama, yang menjanjikan sudut pandang film dari tokoh utama melalui segala interaksi karakternya. Mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan tindakan dan lingkungan sosialnya. Terciptanya film fiksi ibu untuk mengkronstuksi unsur naratif dan sinematic dengan blocking dan camera angel.(Mηxavικων et al. 2020)effective, and efficient from both the volunteer and event organising committee perspectives. Using a Strategic Human Resource Management (SHRM.

Pada film fiksi “Ibu” penulis menempatkan suatu sudut pandang *central character* pada karakter tokoh Anggit untuk menerapkan konsep suatu sudut pandang pada karakter tokoh Anggit pengkarya menggunakan blocking dan *camera angle*, bloking adalah istilah yang digunakan untuk mengatur letak talent properti, dan pencahayaan. Selain itu, istilah bloking, juga digunakan untuk menentukan pergerakan setiap talent agar selaras dengan elemen-elemen lain dalam frame. Pengkarya menggunakan blocking karena blocking tidak hanya tentang posisi aktor tetapi juga tentang mengarahkan pandangan penonton ke tempat yang di inginkan. *Camera angle* atau sudut penempatan kamera juga memegang peranan penting pada sinematografi. Bagimanapun juga sebuah film dibentuk oleh banyak shot yang membutuhkan penempatan kamera di tempat yang terbaik bagi penonton un-

tuk mengikuti cerita dalam film. (Ratih Widyastuti 2014).

Penempatan *angle* yang baik tentu saja bisa memperkuat dramatic sebuah film karena *camera angle* ini adalah mata penonton melihat informasi visual dan juga bisa berarti seberapa besar area yang kita gunakan dalam sebuah shot. Penempatan sudut kamera akan memposisikan penonton lebih dekat dengan objek yang ada dalam film. (Isnaina dan Rokhim 2021).

Pengkarya menggunakan penempatan sudut pandang pada karakter tokoh Anggit karena Anggit yang berperan sebagai tokoh utama yang mengamati segala kejadian yang terjadi disekitarnya. Sehingga sudut pandang sangat perlu untuk menggambarkan pemikiran, perasaan tindakan dan lingkungan sosial tokoh Anggit.

## KESIMPULAN

Pengkarya menerapkan konsentersasi Penyutradaraan dengan penempatan satu sudut pandang, central karakter pada tokoh Anggit dalam film fiksi "Ibu". Pada film fiksi "Ibu" pengkarya menggunakan teori *central character on voice of view* adalah sebuah konsep penempatan sudut pandang film dari suatu karakter tokoh, konsep ini menyajikan sudut pandang dari satu tokoh melalui dari segala interaksi karakternya.

Mengeksplorasi hubungan karakter utama dengan pemikiran, perasaan tindakan dan lingkungan sosial. Tokoh utama film "Ibu" yakni karakter Anggit yang pengkarya terapkan untuk mengkonsep unsur naratif Dan unsur

sinematik film "Ibu". Penggunaan tendensi tokoh Anggit dalam membawa cerita film diharapkan membangun persepsi penonton nantinya ketika disuguhkan berbagai permasalahan dan presensi penonton nantinya ketika disuguhkan berbagai permasalahan dan persentasi fenomena sosial dalam film "Ibu" sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh Anggit bisa dirasakan oleh penonton.

Pada penerapan satu sudut pandang *central character* banyak aspek aspek yang harus diperhatikan seperti blocking, *camera angle*, *mise an scene* karena aspek aspek tersebut saling berkaitan. Pada saat produksi semua aku harus tahu apa saja yang harus disiapkan dan apa saja yang harus diambil sehingga mengacu pada sudut pandang Anggit. Pada saat proses shooting film fiksi "Ibu" penerapan konsep satu sudut pandang *central character* pada tokoh Anggit telah terealisasikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Deny Tri. 2014. "Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film." *Panggung* 24(1). doi: 10.26742/panggung.v24i1.101.
- Daniel, Andre Stefano; Hendro, Saptono; SiWti, Mahmudah. 2016. "Perlindungan Hukum Pemegang Hak Cipta Film Terhadap Pelanggaran Hak Cipta Yang Dilakukan Situs Penyedia Layanan Film Streaming Gratis Di Internet (Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)." *Diponegoro Law Journal*

- 5(3):1–11.
- Fachrozy, Audry, dan Sri Wahyuni. 2020. “Penerapan Sinematografi Pada Penciptaan Film Fiksi Berjudul “ Juara “.” *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain* 1(1):353–62.
- Isnaina, Nanan, dan Abdul Rokhim. 2021. “Perlindungan Hukum Terhadap Pemegang Hak Cipta Terkait Pembajakan Sinematografi Di Aplikasi Telegram.” *Dinamika* 27(7):992–1006.
- Maijar, A. (2018a). Film “Trophy Buffalo” sebagai Sebuah Parodi Kebudayaan Minangkabau dalam Estetika Postmodern. In *Journal of Urban Society’s Arts* (Vol. 5, Issue 1).
- Maselli, J. V. (1965). *The five C’s of cinematography* (Vol. 1). Hollywood: Grafic Publications.
- Naratama;2004; “Menjadi Sutradara Televisi” : Gramedia Widya Sarana Indonesia, Jakarta
- Phpsxq, Edln, D. L. Nhohekdq, G. D. Q. Nhnxdqjdd, G. D. Q. Vhwhuxvq, Shqflul Shqdqgd, G. D. Q. Shpehgd, Dqwdud Dqwursrorjl, dan G. D. Q. Vrvlorjl. n.d. “, 3(1\*\$17\$5.” 0:1–7.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. “Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra.” *Jurnal Humaniora* Vol.11 No.:76–84.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- Pratama, D. S. A. (2016). Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4(No. 1), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/78602-ID-representasi-rasisme-dalam-film-cadillac.pdf>
- Ratih Widyastuti, Made. 2014. “A Psychological Analysis of the Main Character in Green’S the Fault in Our Stars.” *Humanis* 9(3):1–8.
- Rembang, Max, Anderson Daniel Sudarto, dan Jhony Senduk. 2015. “Analisis Semiotika Film ‘Alangkah Lucunya Negeri Ini.’” *Acta Diurna* IV(1):2.
- Riyadi, Tunjung. 2014. “Sinematografi dengan Kamera DSLR.” *Humaniora* 5(2):919. doi: 10.21512/humaniora.v5i2.3189.
- Subroto, Darwanto Sastro;1999; “Program Acara Televisi” : Duta Wacana University Press, Yogyakarta
- Sumarno, Maselli;1998; “Dasar-dasar Apresiasi Film” : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Suparyanto dan Rosad (2015. 2020. “ 濟無 No Title No Title No Title.” *Suparyanto dan Rosad (2015* 5(3):248–53.
- Μηχανικων, Τμημα Μηχανολογων, E. Κοκκινου, Καραμάνου Ασπασία, Τ. Η. Σ. Ελληνικησ Ημοκρατιασ, Αντιμετώπισησ Κινδύνων, Πολιτικής Προστασίας, Έννοιες Ορισμοί, Παρασκευή Ηλία, Μιράντα Δανδουλάκη, Ιωάννα Γαϊπάνη, Dkk Veithzal Rivai, Master Thesis, Gabriella Marie Thérèse Sloane, Ulrike Pröbstl-Haider, Alan W. Rogers, Claudia Paciarotti, Angela Cesaroni, Natalia I. Gorlova, Zulfiya A. Troska, Larisa I. Starovojtova, Tatiana E. Demidova, Anna G. Akhtyan, Aleksandra S. Shcheglova, J. Paul Dunne, Ron P.

Smith, Mike Westerdal, All Rights, International Copyright, Graham Cuskelly, Liz Fredline, Eunjung Kim, Shane Barry, Pam Kappelides, Michal Bíl, Florian Heigl, Zbyněk Janoška, Diemer Vercayie, dan Sarah E. Perkins. 2020. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Kaos GL Dergisi* 8(75):147-54.